

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian berhubungan dengan hakikat puisi dan semiotika sosial. Kedua hal tersebut merupakan teori yang dijadikan landasan atau pijakan ilmiah dalam penelitian ini. Berbagai pendapat terkait kedua teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hakikat Puisi

Pradopo (2002: 7) berpendapat bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manis yang penting, digubah dalam wujud yang paling terkesan. Selain itu, penting mempertimbangkan Waluyo (2001: 25) yang mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya, serta menegaskan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Senada dengan Waluyo, Pradopo (1990: 121-125) berpendapat bahwa bahasa digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud atau pesan dan tentu saja berdasarkan konvensi masyarakat penutur sebagai bagian dari masyarakat (anggota masyarakat) yang tentu terikat-terpengaruhi oleh tatanan sosial, pola hubungan sosial, dan sistem bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan tentu saja karya yang diciptakan akan banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa yang telah terkonvensi oleh masyarakat penutur bahasa tempat pengarang hidup. Dengan demikian, interpretasi atau usaha memaknai dan memahami puisi tidak bisa dilepaskan dari sosial-budaya tempat pengarang hidup dan kondisi masyarakat saat suatu puisi diciptakan. Bermula dari definisi puisi menurut Waluyo dan Pradopo itu, tampaknya definisi lain di luar pendapat

tersebut, masih dipandang kurang relevan, sehingga sampai detik ini, puisi diketahui hanya kumpulan kata-kata.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana keputisan (Pradopo, 2002: 7). Hal tersebut menjadikan landasan untuk meninjau kembali bahwa kenyataannya, sangat banyak karya sastra khususnya puisi yang tidak hanya disusun dengan kata-kata tetapi juga kata-kata yang padat dan konsentris, penyusunannya pun tidak lazim, secara topik dan isinya inkonvensional, dan antinilai, serta kadang disertai dengan gambar. Meskipun pada gilirannya, sastra diciptakan untuk dapat dinikmati, diteladani, dipahami maupun dimanfaatkan oleh masyarakat (Atisah 2002: 1).

Secara etimologis, Aminuddin (2002: 134) istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocina* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*, diartikan ‘membuat’ atau ‘pembuatan’ sebab melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Berangkat dari pendapat Aminuddin, diketahui bahwa puisi merupakan karya fiktif yang dihasilkan oleh pengarang. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Baribin (1990: 1) bahwa berdasarkan pengertian katanya, puisi berarti ucapan yang dibuat/dibangun; maksudnya ucapan yang tersirat atau tidak langsung. Dengan demikian, puisi tidak seperti tampak fisiknya, yang biasanya ditulis dengan bahasa yang padat, kata-katanya cukup ringkas, pendek, dan tidak bertele-tele, tetapi juga sarat makna, bahkan makna tersebut disembunyikan di antara untaian antarkata, antarbaris, dan antarbaitnya.

Ditambahkan oleh Badrun (1989: 2) yang menyebutkan bahwa puisi pada hakikatnya mengkomunikasikan pengalaman yang dianggap penting karena lebih terpusat dan terorganisasi. Pendapat Badrun mempertajam karakteristik puisi

yang dalam bentuk dan isi sangat konsentris, hal ini juga yang membedakannya dengan prosa dan drama. Masih pendapat Badrun (1989: 2) yang mengemukakan puisi merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Pernyataan tersebut menjadi pijakan pikir bahwa bahasa multidimensional juga dapat diartikan berbentuk gambar atau lukisan (dalam teks puisi) atau gerakan (dalam pembacaan puisi).

Sementara itu, Yasin (dalam Khariroh 2003: 12) menyatakan bahwa puisi merupakan pengalaman batin penyair mengenai kehidupan, manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, secara padu dapat dipadatkan dalam bait-bait teks berbentuk puisi. Pendapat tersebut serupa dengan definisi puisi yang disampaikan oleh Zulfahnur dkk. (1996: 79-80) bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan untuk dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang disebut puisi. Dalam hal ini, kumpulan puisi *Air Kata Kata* yang ditulis Sindhunata sejalan dengan pendapat tersebut karena di dalam kumpulan puisi tersebut berisi tema-tema sosial, ketuhanan, dan semesta.

Tidak hanya itu, eksistensi kumpulan puisi yang ditulis Sindhunata diperkukuh dengan pendapat Waluyo (2002: 1) tentang puisi, yaitu bentuk kesusastraan yang paling tua, tidak hanya digunakan untuk karya-karya besar namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Benar sekali, bahkan hal-hal yang ada di dekat penyair, merupakan rutinitas, dan di mata orang lain dianggap sepele, dapat menjadi karya puisi yang tidak hanya indah tetapi juga sarat pesan. Sejalan dengan Waluyo, Suhariato (1981: 22) berpendapat bahwa pada karangan berbentuk puisi, kata yang dipakai menunjuk arti yang tidak sebenarnya, kata-kata dalam puisi berperan sebagai lambang-lambang atau kiasan-kiasan, tidak jarang juga mengemban atau menunjukkan rasa.

Sementara itu, Lethbridge (2012: 142) menyatakan bahwa *poetry is often*

associated not only with specialised language but with a very dense use of such specialised language, poems usually try to express their meaning in much less space than, say, a novel or even a short story. Puisi memang digunakan sebagai sarana cerita atau curah gagasan, tidak ada bedanya dengan puisi, hanya saja diekspresikan secara lebih padat kata dan berisi makna yang luas. Bahasa yang dimaksud merupakan bahasa khusus untuk mengasosiasikan sesuatu secara khusus pula. Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di awal, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif, konsentris, interpretatif, terkadang disusun secara inkonvensional/tidak lazim atau bahkan antinilai, merupakan media penyampai maksud penyair melalui penyampaian yang tersirat, sarat makna, dikemas menggunakan bahasa yang estetik-padu, dapat dipadatkan dalam bentuk bait-bait, tidak jarang kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan kiasan atau lambang, kemunculannya dipengaruhi oleh peristiwa yang tengah terjadi pada masyarakat tertentu, serta dapat disandingkan dengan gambar/lukisan (baik melalui proses kreatif maupun kontemplatif).

Membicarakan puisi, tentu tidak dapat lepas dari unsur atau struktur fisik dan batinnya. Terkait unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi, Zulfahnur (1996: 80) berpendapat bahwa unsur puisi merupakan elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya, dan segala bahan, baik unsur luar maupun unsur dalam (imajinasi, intuisi, emosi, bahasa dan sebagainya) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi puisi berupa teks puisi.

Masih tentang unsur atau struktur puisi, Waluyo (1990: 71-106) menjelaskan bahwa struktur puisi dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin, struktur fisik terdiri atas (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) versifikasi, dan (6) tipografi, dan struktur batin terdiri atas (1) tema, (2) nada dan suasana, (3) perasaan, dan (4) amanat. Sementara itu, Tarigan (1985: 28) mengemukakan pendapat senada bahwa unsur-

unsur pembentuk puisi meliputi (1) tema; makna, (3) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*), (5) diksi (*diction*), (6) imaji (*imagery*), (7) kata nyata (*the content word*), (8) majas (*figuration language*), (9) ritma dan rima (*rhythm and rime*). Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, Zulfahnur (1996: 80-85) menyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun puisi adalah (1) tema dan amanat, (2) citraan (pengimajian), (3) rima, (4) diksi, (5) irama (musikalitas), (6) pusat pengisahan, (7) korespondensi, dan (8) ulangan (repetisi).

Pendapat senada disampaikan oleh Jabrohim (2001: 35-85) bahwa unsur-unsur pembangun puisi meliputi (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) versifikasi, (6) tipografi, dan (7) sarana retorika. Baribin (1990: 41) ikut andil berpendapat terkait unsur pembangun puisi yang utama yaitu (1) bunyi termasuk juga rima, irama, dan (2) kata yang meliputi makna, diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kekuatan puisi ada pada kekuatan bahasa yang digunakan oleh penyair. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan, terkait bahasa atau diksi yang digunakan oleh Sindhunata sebagai penyair kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Namun, unsur pembangun yang perlu disoroti dalam penelitian ini adalah pada diksi, leksikon atau simbol/lambang, dan maksud/amanat yang ada di dalam puisi-puisi Sindhunata.

Sementara itu, terkait sifat puisi yang konsentris dalam kata dan makna, puisi perlu diinterpretasikan. Interpretasi yang dilakukan pada puisi-puisi Sindhunata melalui diksi, leksikon/lambang/symbol terutama terkait dengan pengaruh sosial-budaya yang terjadi pada suatu masyarakat saat puisi diciptakan, sehingga maksud/amanat dapat diketahui melalui makna simbolis yang tersirat di dalam diksi/lambang atau simbol dalam puisi-puisi tersebut. Dalam menginterpretasi, seorang pembaca hendaklah memiliki cukup bekal, berupa wawasan yang relatif luas, pengalaman yang mencukupi, riwayat pendidikan yang memadai, dan *feeling* yang peka.

Terkait interpretasi, berikut pernyataan Teeuw (1983: 12-14).

Untuk memberi makna pada karya sastra dilakukan dengan proses membaca yang memerlukan sistem kode yang beraneka ragam. Setidak-tidaknya ada tiga kode yang perlu dipahami yaitu: kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode bahasa merupakan syarat utama untuk memberikan makna pada sebuah karya sastra. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca sebaik-baiknya melalui tata bahasa dan kosa katanya. Kode budaya adalah pemahaman karya sastra yang berdasarkan pada pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Pengetahuan tentang budaya inilah yang turut menentukan keberhasilan pembaca dalam memahami makna suatu karya sastra. Kode sastra merupakan alat yang membatasi dan mengarahkan serta memungkinkan pemberian makna yang sesuai pada sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan di awal, sangat sesuai dengan munculnya kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Karya tersebut merupakan salah satu karya sastra puisi yang sarat makna, dibangun dengan unsur-unsur kepuhitan yang luar biasa, konsentris, dan merupakan karya hasil kontemplasi penyairnya berdasarkan pengalaman, hasil baca, dan rekaman terhadap fenomena di masyarakat. Tidak hanya itu, gambar/lukisan yang terdapat di dalamnya menjadi anomali definisi tentang puisi selama ini, karena kumpulan puisi *Air Kata Kata* muncul dengan penyampaian, tipografi, dan “bingkai” inkonvensional.

2. Semiotika Sosial

Karya sastra merupakan salah satu hasil curah gagasan dan perasaan penulis. Ditegaskan oleh Engleton (1983: 1) bahwa sastra merupakan tulisan khayalan dalam arti rekaan atau *imaginative writing in the sense of fiction* sebagai hasil karya penulisan yang kreatif dan imajinatif. Dengan demikian, karya sastra, dalam hal ini prosa, puisi, dan drama adalah hasil rekaan dan imajinasi seorang penulis yang berkaitan erat dengan penulisnya.

Tidak dapat dipungkiri, karya sastra yang diciptakan akan dipengaruhi oleh penulisnya. Dengan begitu, semua hal yang melekat pada diri penulis dapat

dilihat dari karya-karya yang dihasilkan. Riwayat pendidikan, keyakinan yang dianut, pola pikir, lingkungan hidup, pola hidup, orang-orang yang ada di sekitar hidup penulis, bahkan segala rasa yang tengah dirasakannya (sedih, bahagia, nelangsa, sakit, marah, dan sebagainya) dapat berpengaruh pada tulisan yang diciptakan. Sebagai bentuk karya seni rekaan, sastra tidak dapat begitu saja terlepas dari kejadian yang berlaku dalam hidup manusia (Wellek dan Warren, 1993: 109). Hal ini jelas menjadi alasan utama bahwa kaitan antara penulis dengan serbaneka kehidupannya dan karya sastra yang diciptakan adalah dualisme yang tidak dapat dipungkiri atau ditolak.

Ditandakan pula oleh Kuntowijoyo (2006: 171) bahwa karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa, dan merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasinya. Pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat sangat dimungkinkan untuk terobsesi oleh kondisi lingkungan sosial budaya tertentu dan kemudian melahirkan karya sastra yang mencerminkan respon-respon sosialnya. (oleh karena itu langkah kajian yang perlu dilakukan adalah meneliti struktur teks, selanjutnya menghubungkan struktur tersebut dengan kelompok sosial budaya yang mengikat dan dengan pandangan hidup pengarang itu sendiri) (Goldman, 1981: 118). Hal tersebut disebabkan oleh karya sastra mengandung kekuatan pengetahuan sosial (Sekeres and Gregg, 2007: 473). Oleh karena itu, substansi karya sastra, dalam hal ini termasuk pula puisi, akan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial pengarang.

Konteks sosial pengarang meliputi latar belakang sosial budaya, riwayat hidup, aliran gagasan, filsafatnya, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 63). Selain itu, konteks sosial pengarang dapat diketahui berdasarkan biografi untuk mengetahui *life story* dan latar belakang sosial pengarang (Ratna, 2013: 56). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Waluyo (2002: 51), bahwa:

Karya sastra merupakan dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan karya sastra dapat berupa tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap,

upacara adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan-santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, cara memandang segala sesuatu (perspektif kehidupan), dan sebagainya.

Pendapat serupa disampaikan oleh Teeuw, bahwa karya sastra diciptakan tidak dalam kekosongan budaya tetapi merupakan cerminan, peniruan, atau pembayangan realitas (1988: 224). Abrams juga berpendapat senada bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat (dalam Endraswara, 2013: 89). Pernyataan Endraswara (2013: 88) bahwa sastra merupakan cermin masyarakat dapat merefleksikan 1) dunia sosial manusia dan seluk-beluknya, 2) penyesuaian individu pada dunia lain, 3) cita-cita manusia untuk mengubah dunia sosialnya, 4) hubungan sastra dan politik, dan 5) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat.

Sumber penciptaan karya sastra, selain wawasan yang luas tentang masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya, adalah kenyataan hidup sehari-hari yang terjadi di tengah masyarakat—kenyataan tersebut diberi visi, diubah sesuai imajinasi sehingga dunia yang tertulis dalam karya sastra bukanlah dunia kenyataan yang sesungguhnya (Wardani, 2009: 2). Pencerminkan sastra terhadap masyarakat kemungkinan hanya pada segi-segi tertentu dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat (Kleden dalam Endraswara, 2013: 87).

Hal-hal yang dicerminkan oleh karya sastra tersebut dapat berupa kebaikan-kebaikan hidup manusia maupun keburukan-keburukannya (Stendel dalam Endraswara, 2013: 88). Karya sastra merupakan “cerminan” (kehidupan) masyarakat sekaligus “cermin” (untuk) masyarakat. Istilah *cerminan* dan *cermin* ini dikaitkan erat dengan *dulce et utile* yang disampaikan oleh Horatius atau juga dikenal Horace, yang artinya menyenangkan atau menghibur dan bermanfaat (dalam Sarmidi: 61). Penulis/pengarang dengan seluruh indra yang dimiliki tentu merekam hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, pada lingkungan masyarakat yang melingkupi kehidupannya, mengendapkan rekaman tersebut, untuk selanjutnya

menuangkannya ke dalam suatu rangkaian peristiwa hingga menjadi cerita yang apik berbentuk novel, cerpen, atau novelet, bait-bait puisi, dan dialog-dialog yang dipentaskan.

Tidak dapat dielakkan, bahwa karya sastra sangat dipengaruhi latar belakang sosial budaya kehidupan dan ideologi penulis, lingkungan ketika terciptanya karya, dan masyarakat pembaca yang mengapresiasi karya tersebut (Isnaniah, 2014). Hubungan tersebut oleh Damono disebut hubungan trilogi pengarang—karya—pembaca. Damono menandakan bahwa hubungan trilogi itu mencakup 3 hal, yaitu 1) konteks sosial pengarang (menyangkut posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor sosial yang berpengaruh pada pengarang sebagai individu atau berpengaruh pada isi karya sastra), 2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan 3) fungsi sosial sastra (1979: 3-4).

Proses curah gagasan dan perasaan yang demikian tentu tidak bisa sekali jadi, meskipun ada yang terbilang cepat prosesnya bahkan sebaliknya, sangat lama, dibutuhkan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Tidak selamanya, karya yang ditulis dengan proses menahun dikatakan tidak bernas, bisa jadi sebaliknya, justru *best seller* dan menjadi sastra *canon*. Begitu pula pada karya sastra yang hanya satu atau dua jam bisa *maujud* atau sudah “jadi”, bisa saja menjadi karya sastra yang fenomenal. Sudah tentu, nilai atau kualitas karya sastra tidak hanya ditentukan oleh waktu penulisan, tetapi relevansi dengan pembaca dan zamannya.

Dengan demikian, pengaruh masyarakat melalui pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat berikut peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya merupakan hal yang penting di dalam karya sastra. Pada akhirnya, masyarakat pula yang menjadi penikmat karya-karya yang dihasilkan para penulis dan menangkap pesan atau amanat yang hendak disampaikan melalui karya tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui pula “nafas” masyarakat pada saat suatu karya sastra ditulis.

Agar pembaca sanggup merasai sebaik-baiknya keindahannya serta menangkap isinya diperlukan kepekaan terhadap isyarat linguistik yang bersifat khusus dan digunakan oleh pengarang dalam karangannya (Ras, 1983: xiv). Hal demikian dapat dijadikan sarana mempermudah pembaca dalam menafsirkan, memahami, dan meneladani nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra yang telah dibaca. Tidak salah jika karya sastra, dalam hal ini puisi, diungkap makna dan keindahannya menggunakan perspektif semiotika sosial dan diperkukuh dengan *multimodal analysis*.

Semiotika sosial adalah cabang dari bidang semiotika (Harrison, 2003: 48). Semiotika sosial merupakan pisau bedah yang juga digunakan oleh Malinovski dalam melakukan penelitian bahasa. Malinovski melakukan penelitian bahasa pada suatu suku tetapi data yang diperoleh tidak dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan baik karena tidak mengikutsertakan konvensi yang terdapat di dalam masyarakat, kemudian dilakukan pengambilan data ulang dengan menyertakan konvensi-konvensi masyarakat suku setempat dan diperoleh data yang dapat dipahami (dalam Halliday, 1989: 5-7).

Sementara itu, Halliday berpendapat bahwa untuk mengetahui atau menginterpretasi konteks sosial pada teks atau makna suatu bahasa dalam sebuah teks, patut diketahui medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) (1989: 29). Terkait sumber semiotik, Halliday (1978: 123) menjelaskan bahwa sumber semiotik adalah sistem dari makna yang merupakan "realitas" dari budaya, dan medium adalah sarana melalui wujud fenomena multimodal (misalnya surat kabar, televisi, komputer atau objek material, dan acara). Penggunaan semiotika sosial yang diperkukuh dengan *multimodal analysis* dapat disebut sebagai semiotika sosial-visual mengikuti istilah Leeuwen dan Carey (2012: 8), yaitu sumber daya visual sebagai yang telah dikembangkan untuk melakukan jenis pekerjaan semiotika tertentu berdasarkan fungsinya.

Secara sederhana, pemikiran Halliday tersebut dapat dijelaskan bahwa 1)

medan wacana terkait dengan segala sesuatu yang sedang terjadi dan tindakan sosial pada suatu lingkungan, 2) pelibat wacana adalah masyarakat penutur, masyarakat penutur dengan sifat-sifat, status, peran dalam masyarakat, jenis hubungan dengan peran yang dimiliki, signifikasi dialog berdasarkan hubungan sosial, dan keterlibatan seseorang dalam suatu peristiwa yang tengah terjadi, dan 3) sarana wacana berhubungan dengan peran bahasa yang dituturkan, gaya bahasa, kumpulan simbol pada teks, status dan fungsi yang dimiliki simbol tersebut dalam suatu konteks, dan maksud atau harapan yang terkandung di dalam bahasa yang dituturkan.

Dalam penelitian ini, medan wacana yang dimaksud ada pada peristiwa dan latar yang ada dalam teks puisi atau secara mudah dipahami sebagai konvensi masyarakat. Sementara itu, pelibat wacana yang disebut dalam penelitian yang dilakukan adalah tokoh masyarakat, tokoh yang disebut dalam teks puisi, atau bahkan penyair penulis puisi dengan segala peran dan hubungannya dengan masyarakat. Sarana wacana yang dimaksud dalam penelitian yaitu bahasa/bahasa yang digunakan penyair dalam teks puisi berikut simbolismenya dalam suatu konteks tertentu.

Menganalisis puisi menggunakan semiotika sosial juga memiliki arti menafsirkannya dengan mempertimbangkan sosiokultural tempat puisi tersebut diciptakan sekaligus sebagai inspirasi/kontemplasi informatif yang diperoleh dari teks puisi sehingga makna simbolis yang terdapat dalam puisi dapat diperoleh, diuraikan, dan dimaknai secara utuh. Dengan demikian, semiotika sosial berperan penting dalam mewujudkan makna puisi, mengingat kekuatan puisi adalah bahasa, sementara bahasa bagian dari masyarakat, tentu pola hubungan bahasa-masyarakat atau masyarakat-bahasa menjadi penentu makna simbolis yang terdapat pada puisi. Tidak dapat dielakkan, pengaruh masyarakat berkontribusi pada penciptaan suatu karya, dalam hal ini adalah puisi.

Terkait semiotika sosial, berikut Bezemer and Kress (2010: 170) menjelaskan.

Dalam semiotika sosial tentang makna dan pembuatan makna, pencipta dan pengguna sumber belajar (seniman visual, editor, penulis, guru, dan siswa) dianggap sebagai pembuat makna atau pembuat tanda. Tanda adalah elemen makna dan bentuk yang telah disatukan dalam suatu relasi yang dimotivasi oleh kepentingan pembuat tanda. Proses pembuatan tanda selalu bergantung pada ketersediaan sumber daya semiotik dan kecocokan sumber daya dengan makna yang ingin disadari oleh pembuat tanda.

Lebih lanjut Leeuwen dan Carey (2012: 5) memberi penjelasan tentang semiotika sosial-visual sebagai berikut.

Pekerjaan semiotik adalah menggambarkan dan menjelaskan sumber daya semiotik digunakan dalam domain tertentu. Semiotika sosial bukan tujuan itu sendiri. Ini dimaksudkan sebagai alat untuk digunakan dalam penelitian kritis. Itu hanya menjadi bermakna begitu mulai digunakan sumber dayanya untuk mengajukan pertanyaan.

Halliday (1978: 3) berpendapat bahwa makna dalam semiotika sosial dan struktur bahasa adalah salah satu sistem semiotik yang membentuk sebuah budaya, bahasa adalah potensi makna bersama yang secara inheren sosial, dan pada kenyataannya, bahasa sebagai sistem tanda 'aktif melambangkan' sistem sosial, yang dengan demikian—dari perspektif ini, bahwa bahasa sebagai semiotik sosial, pertukaran makna tergantung pada konteks sosial dan tujuan pertukaran. Oleh O'Halloran, konsep semiotika sosial Halliday terhadap teks, masyarakat, dan budaya digunakan sebagai dasar analisis wacana multimodal.

Tiga prinsip yang digunakan O'Halloran (2011) meliputi a) konseptualisasi tri-stratal makna yang menghubungkan fitur tingkat rendah dalam teks (misalnya gambar dan suara) ke semantik orde tinggi melalui rangkaian yang saling terkait sistem *lexicogrammatical*, dan akhirnya pada konteks situasi sosial dan budaya, b) teori metafunksional yang memodelkan potensi makna dari sumber semiotik menjadi tiga "*metafunctions*" yang berbeda (makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual), dan c) instansiasi memodelkan hubungan pilihan aktual dalam teks dengan potensi sistemik, dengan subpotential menengah—register, muncul sebagai pola pilihan dalam

jenis teks (misalnya percakapan santai, debat, dan makalah ilmiah).

O'Halloran (2011) merumuskan tiga hal yang dianggap bergantian pada penggunaan semiotika sosial-visual (semiotika sosial-*multimodal analysis*), yaitu a) memodelkan sumber semiotik yang secara fundamental berbeda dengan bahasa, b) memodelkan dan menganalisis ekspansi semi-semiotik makna sebagai pilihan semiotika mengintegrasikan dalam fenomena multimodal, dan c) pemodelan dan menganalisis resemiotisasi fenomena multimodal sebagai praktik sosial yang terungkap.

Sementara itu, Harrison (2003: 48) berpendapat bahwa ada tiga prinsip penting semiotika sosial ketika menganalisis sistem semiotik seperti bahasa atau citra—prinsip-prinsip yang memiliki arti penting bagi komunikator profesional, yaitu a) semiotikians percaya semua orang melihat dunia melalui tanda-tanda, b) makna tanda-tanda diciptakan oleh manusia dan tidak ada secara terpisah dari manusia dan kehidupan komunitas sosial/budaya manusia (oleh karena itu, tanda-tanda memiliki arti yang berbeda dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-makna yang dapat berkisar dari sangat berbeda, misalnya bahasa yang berbeda, hingga halus dan bernuansa, dan 3) sistem semiotik menyediakan orang dengan berbagai sumber untuk membuat makna, karena itu, ketika seseorang membuat pilihan untuk menggunakan satu tanda, orang tersebut tidak menggunakan yang lain.

Leeuwen dan Carey (2012: 2-3) menjelaskan proses interpretasi dengan menggunakan semiotika sosial dengan didukung *multimodal analysis* sebagai berikut.

Beberapa bentuk komunikasi visual benar-benar berfungsi seperti kode jalan raya (yang diatur dengan aturan ketat), bentuk komunikasi visual gambar anak-anak dan berbagai bentuk seni modern (dengan penemuan kreatif, pengaruh contoh, dan konvensi), dan hal tersebut berlaku untuk interpretasi, 'take-up' dari gambar. Beberapa orang menafsirkan 'menurut buku' (dalam konteks pendidikan biasanya harus melakukan ini jika ingin mendapatkan nilai yang baik), yang lain menggunakan sumber interpretasi dan hubungan intertekstual berbeda yang

ditangani/dipahami untuk menciptakan interpretasi baru oleh orang tersebut, dan ini dinamakan interkoneksi.

Dalam *multimodal analysis*, modus atau mode dianggap sebagai sumber semiotik yang dibentuk secara sosial dan budaya untuk membuat makna. Sementara itu, dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, terdapat dua mode atau modus, yaitu teks/tulisan berupa bahasa dan gambar atau lukisan. Gambar dapat menciptakan hubungan tertentu antara pemirsa dan dunia di dalam bingkai foto, dengan cara ini, mereka berinteraksi dengan pemirsa dan menyarankan sikap yang harus dilakukan pemirsa terhadap apa yang diwakili (Leeuwen dan Carey, 2012: 15). Dengan demikian, terdapat arti representasional dalam gambar melalui teks, juga sebaliknya. Arti representasional adalah pertama-tama yang disampaikan oleh 'peserta' (abstrak atau konkret) (orang, tempat, atau benda) yang digambarkan (Leeuwen dan Carey, 2012: 10).

Serafini (2010: 88) mencetuskan kerangka analitis untuk menyelidiki teks multimodal, khususnya membaca, melihat, dan menanggapi buku bergambar anak-anak kontemporer yang memperluas perspektif yang bisa dan harus dibawa ke teks-teks ini, meliputi a) persepsi, b) struktural, dan c) perspektif ideologis, yang tiga perspektif analitis tersebut yang saling berhubungan dan tidak ada dalam isolasi. Harrison (2003: 50) menyampaikan bahwa metafungsi representasional adalah tentang orang, tempat, dan objek dalam sebuah gambar dan dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan “apa gambarnya?”. Pendapat Serafini dan Harrison tentu senada dengan pemikiran Kress dan Leeuwen (2001: 46) bahwa di era mode semiotika-*multimodality* bahasa diperlakukan mampu melayani untuk representasi dan untuk komunikasi.

Senada dengan pendapat-pendapat tersebut, Thurlow (2007: 312-313) menyampaikan salah satu tujuan utama dari analisis semiotika sosial-visual adalah untuk memberi tawaran 'inventarisasi struktur komposisi' sesuai pemikiran Kress dan Leeuwen, yang dibentuk oleh konvensi sosial dan institusional, tetapi dengan pandangan juga untuk memahami 'bagaimana'

konvensi muncul, dan 'siapa' yang dapat membangun dan memanfaatkan konvensi ini.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika sosial adalah salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk memperoleh makna simbolis berdasarkan leksikon budaya (yang ada di dalam teks) dan pengaruh sosial masyarakat (baik yang ditemukan dalam teks maupun di luar teks) melalui medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana dengan mempertimbangkan kondisi sosiokultural yang terdapat di dalam teks, baik berupa tulisan/teks (bahasa/kata) dan gambar (simbol pada lukisan), sebagai usaha representatif untuk menemukan nilai-nilai, kualitas, dan pesan yang terdapat di dalam puisi, sehingga analisis tidak terbatas pada tanda yang terdapat di dalam teks, melainkan juga hal-hal di luar teks yang dapat mempengaruhi interpretasi atau pemaknaan suatu puisi.

Dengan demikian, semiotika sosial merupakan teori yang relevan digunakan dalam penelitian untuk menguak leksikon budaya, pengaruh sosial-budaya masyarakat melalui simbol-simbol serta makna simbolis yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Kesesuaian ini tampak karena untuk menguak makna dan pesan yang terdapat di dalam puisi-puisi yang ditulis penyair, hendaklah melalui dua hal, yaitu tulisan/teks (bahasa/kata) dan gambar (simbol pada lukisan). Dengan demikian, dilakukan beberapa langkah dalam menganalisis kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata menggunakan semiotika sosial dan diperkuat *multimodal analysis*. Langkah tersebut dapat dilihat pada Bagan 1 Gambar 5.

3. Leksikon Budaya

Bussmann (1996: 684) menyatakan bahwa leksikon merupakan daftar kata-kata yang disusun alfabetis atau semantis untuk suatu bahasa, dialek, atau sosiolek, atau daftar terminologi untuk disiplin ilmu yang spesifik. Daftar tersebut umumnya dikompilasi sebagai karya referensi (juga leksikografi atau kosakata). Sementara itu, Saifullah (2018: 42) mengartikan bahwa leksikon

adalah suatu wadah yang menyimpan makna dari ekspresi sebuah bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan berdasarkan arti unsur pokoknya. Hal ini tentu akan berbeda dengan leksem yang dapat diartikan sebagai gabungan dari leksikon (Bussmann, 1996: 670-671).

Saifullah (2018: 46) juga memberi definisi bahwa leksem memiliki satu kategori semantik meskipun terdapat beberapa hubungan dengan makna lain. Pada dasarnya, leksem adalah hubungan antara bentuk dan makna yang mengabaikan jenis variasi tertentu, baik di sisi bentuk maupun di sisi makna (Cruse, 2006: 92). Sejalan dengan pendapat tersebut, Aronoff (2007) menyatakan bahwa leksem sebagai representasi kompleks yang menghubungkan makna (tunggal) dengan seperangkat bentuk kata, atau lebih tepatnya, menghubungkan makna dengan seperangkat kata-kata gramatikal, yang kemudian dikaitkan dengan bentuk kata yang sesuai. Dari sudut pandang kamus (atau leksikon), ini adalah entri leksikal.

Saeed (1997: 63) menyatakan bahwa suatu leksem tertentu mungkin secara simultan berada dalam sejumlah hubungan ini, sehingga mungkin lebih akurat untuk menganggap leksikon sebagai jaringan, daripada daftar kata-kata seperti dalam kamus yang diterbitkan (prinsip pengorganisasian yang penting dalam leksikon adalah medan leksikal), ini seperti sekelompok leksem yang termasuk dalam kegiatan atau bidang pengetahuan khusus tertentu (seperti istilah dalam memasak atau berlayar; atau kosakata yang digunakan oleh dokter, penambang batu bara atau pendaki gunung). Dengan demikian, “leksikon” dapat pula digunakan untuk bidang sastra, khususnya puisi.

Berdasarkan pendapat terkait leksikon dan leksem tersebut, dapat dipertegas penggunaan istilah terkait leksikon budaya dalam penelitian ini, yaitu berbentuk kata-kata dan gambar/lukisan yang digunakan dalam budaya masyarakat Indonesia (yang bersuku/beretnis Jawa, Cina, Manado, dan sebagainya) dalam teks-teks puisi. Dengan ditemukannya leksikon budaya tersebut, terdapat *multimodal* berupa kata (bisa juga disebut kosakata) dan

gambar/lukisan yang mengkonstruksi makna simbolis berdasarkan pengaruh sosial budaya masyarakat. dengan begitu, leksikon budaya dalam penelitian ini terkait dengan kata-kata dan gambar/lukisan yang terdapat di dalam puisi-puisi Sindhunata dan terkait dengan latar budaya masyarakat Jawa (khususnya Jawa Timur), Cina, Manado, dan lainnya. Hal tersebut dibangun berdasarkan pemahaman bahwa setiap bahasa memiliki kosakata, atau 'leksikon', yang membentuk satu bagian dari tata bahasanya atau untuk menggunakan istilah yang lebih akurat, satu bagian dari leksikogramatikanya (Halliday, 2004: 2).

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka perlu dilakukan untuk mengetahui penelitian yang relevan dengan permasalahan yang tengah diteliti. Tujuan dilakukan kajian pustaka yaitu untuk mengetahui berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, juga untuk mengetahui kebaruan penelitian yang dilakukan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Furr dan Funder (1998) berfokus pada ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan diri terkait dengan perilaku, persepsi diri, reputasi sosial, dan cara orang diperlakukan oleh orang lain. Penelitian tersebut dipandang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan *multimodal* meskipun fokus kajiannya berbeda. Perbedaan keduanya adalah jenis penelitian Furr dan Funder di bidang psikologis sedangkan penelitian yang sedang dilakukan di bidang sastra.

Penelitian Jewitt dan Kress (2001) relevan dengan penelitian yang kini dilakukan karena digunakan *multimodal* sebagai pendekatan. Jewitt dan Kress dkk melakukan penelitian tentang pembelajaran yang diwujudkan melalui interaksi antara komunikasi visual, akting dan linguistik (yaitu pembelajaran multimodal) dan melibatkan transformasi informasi di seluruh sistem komunikatif yang berbeda ('mode'), misalnya dari ucapan ke gambar. Sementara itu, untuk mengungkap makna

simbolis pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* digunakan *multimodal* dalam penelitian yang kini dilakukan.

Iedema (2003) melalui penelitiannya berpendapat bahwa resemiotisasi dimaksudkan untuk memberikan sarana analitis untuk (1) menelusuri semiotik diterjemahkan dari satu ke yang lain ketika proses sosial berlangsung dan (2) menanyakan alasan dipilihnya semiotika ini (daripada yang lain) dimobilisasi untuk melakukan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu. Artikel ini mengacu pada berbagai data empiris untuk memberikan contoh dua perspektif tentang komunikasi visual dan analisis. Penelitian Iedema dianggap masih relevan dengan penelitian yang dilakukan sejauh bersangkutan dengan penggunaan pada semiotika sosial dan *multimodal*.

Harison (2003) dalam penelitiannya menjelaskan 2 hal, yaitu 1) memahami bagaimana teks dan gambar bersatu-lebur untuk membuat makna-bersama bagi pembaca, 2. ketahui kapan gambar dapat meningkatkan atau mengurangi (makna) teks dan sebaliknya, dan 3) mampu secara efektif mendiskusikan masalah komunikasi multimodal dengan anggota lain dari tim produksi dokumen. Jelas penelitian Harrison sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena terdapat teks (tulisan) dan gambar/lukisan dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* yang perlu diinterpretasi, keduanya disebut sebagai *multimodal text*, dan sama-sama dianalisis menggunakan semiotika sosial.

Mandasari (2006) melakukan penelitian terkait kumpulan *Puisi Air Kata Kata* dari perspektif religius. Hasil penelitian terkait kajian religius meliputi keterlibatan (1) ritual, (2) ideologis, (3) intelektual, (4) eksperiental, dan (5) konsekuential dalam puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Meskipun objek kajian sama dengan penelitian yang tengah dilakukan, tetapi fokus kajian dan teori yang digunakan berbeda.

Thurlow dan Aiello (2007) melakukan analisis yang hasilnya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi maskapai penerbangan. Pada akhirnya, pihak maskapai penerbangan dapat melayani masalah identitas nasional melalui penggunaan makna visual yang sangat lokal sementara juga menarik bagi sistem makna pasar

internasional dalam mengejar modal simbolis dan ekonomi. Salah satu sumber kunci semiotik adalah penyeimbangan simbolisme budaya dan ikonisasi persepsi dalam bentuk stylizations abstrak dari efek kinetik. Meskipun semiotika sosial dan *multimodal* digunakan untuk perkembangan suatu perusahaan, penelitian tersebut dianggap masih relevan dengan penelitian yang kini dilakukan, dalam hal penggunaan perspektif semiotika sosial dengan didukung *multimodal* untuk menginterpretasi simbol yang terdapat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*.

Sementara itu, Fatimah (2008) menyoroti adanya relasi antara teks puisi dan gambar yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Fatimah menyebut lukisan yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* sebagai gambar ilustrasi. Selain itu, disebutkan pula bahwa relasi antara teks puisi dan gambar ilustrasi adalah relasi atau hubungan keterikatan dan keterkaitan makna, yang diungkap menggunakan semiotika juga untuk mendedah simbol di dalam teks-teks puisi dan gambar ilustrasi, tetapi bukan semiotika sosial.

Bezemer dan Kress (2008) mengkonstruksi perangkat pembelajaran berdasarkan semiotika sosial dan *multimodal texts*. Dipaparkan adanya perubahan dalam penggunaan dan bentuk tulisan, yang disebabkan adanya pengaruh sosial, pedagogis, dan semiotik. Perubahan tersebut dikarenakan dua hal sebagai tanda yaitu adanya media digital sebagai sumber belajar dan pertukaran informasi serta dan menulis berubah menggambar sebagai mode sentral untuk representasi. Perspektif yang digunakan dalam penelitian sama, yaitu *social semiotic* dengan *multimodal text* tetapi objek kajian berbeda. Pembelajaran menulis merupakan fokus kajian dalam penelitian Bezemer dan Kress, sedangkan simbol yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata merupakan fokus penelitian yang tengah dilakukan.

Serafini (2010) melakukan pembacaan menggunakan *multimodal* dengan 3 konsep, yaitu (1) perseptual, (2) struktural, dan (3) proses analitis ideologis untuk menginterpretasi teks. Beberapa teks diselidiki dengan semiotika, teori seni, tata bahasa visual, studi komunikasi, literasi media, literasi visual dan teori sastra. Interpretasi dipandang lebih efisien dengan elemen visual, tekstual, dan desain yang

pembaca miliki dalam menafsirkan teks. Multimodal merupakan salah satu “jembatan” dalam semiotika sosial untuk menginterpretasi teks yang berbeda bentuk. Hal tersebut sesuai dengan tujuan digunakannya *multimodal* dalam penelitian kumpulan puisi *Air Kata Kata*, yaitu untuk menguak simbol-simbol dalam teks-teks puisi.

Ryan (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menulis reflektif itu rumit, dan memiliki tuntutan retorik yang tinggi, sehingga sulit untuk dikuasai kecuali jika diajarkan secara eksplisit dan sistematis. Oleh karena itu digunakan pendekatan semantik fungsional terhadap bahasa berdasarkan semiotika sosial linguistik fungsional sistemik Halliday yang dapat digunakan untuk mengembangkan model semiotika sosial untuk penulisan reflektif. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah pada penggunaan semiotika sosial dan perbedaannya hanya pada fokus kajian, yaitu menulis reflektif di perguruan tinggi dan makna simbolis melalui konvensi dan sosial-budaya masyarakat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*.

O'Halloran (2011) melakukan penelitian terkait penggunaan semiotika sosial. Digunakannya semiotika sosial dalam melakukan studi bahasa yang dikombinasikan dengan sumber daya lain seperti gambar, simbolisme ilmiah, isyarat, tindakan, musik, dan suara. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang kini sedang dilakukan, yaitu pada penggunaan semiotika sosial dan multimodal.

Penelitian Fatimah (2013) untuk menguak bentuk dan jenis puisi prismatis yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Digunakan pendekatan semiotika juga, tetapi bukan pendekatan semiotika sosial. Hasil penelitian deskriptif kualitatif tersebut adalah bentuk dan jenis puisi prismatis yang ada di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* digolongkan ke dalam *genre* baru, ada dua jenis istilah untuk menyebut *genre* itu, yaitu (1) puisi *mbeling* (jika dipandang dari struktur fisik dan batinnya yang inkonvensional) dan (2) puisi *rinupa* (jika dipandang berdasarkan perpaduan antara teks puisi dan gambar yang terdapat di dalamnya). Namun, puisi *rinupa* di dalam kumpulan puisi tersebut tidak dirinci dan dibuktikan dengan data-data yang lebih

akurat. Oleh karena itu, perlu diperdalam menggunakan data-data yang tepat. Tidak hanya itu, sangat diperlukan pendekatan semiotika sosial dengan multimodal dalam menyingkap *genre* baru puisi ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Sartika (2014) yang berfokus pada kritik sosial di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Objek kajian dalam penelitian tersebut sama dengan objek kajian pada penelitian yang kini dilakukan. Dalam penelitiannya, Sartika menggunakan semiotik post-struktural, bukan semiotika sosial meskipun mengkaji hal serupa yang terkait dengan sosial. Hasil penelitian berupa 1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, dan 3) idiom estetik yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Dilihat dari permasalahan yang dikaji, ada kemiripan dengan penelitian yang tengah dilakukan, perbedaannya ada pada teori yang digunakan dan proses interpretasi yang dilakukan. Dalam penelitian tersebut, tidak melibatkan gambar sebagai sarana semiotik, sedangkan dalam penelitian yang tengah dilakukan, gambar merupakan salah satu sorotan utama dalam membangun makna simbolis.

Penelitian lain dilakukan oleh Imran (2014) dalam mengungkapkan makna pada teks. Meskipun pendekatan yang digunakan sama, yaitu semiotika sosial, tetapi berbeda dalam fokus kajian. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa tanda di dalam teks berbeda-beda, baik bentuk, jenis, dan penggunaannya, sehingga makna yang terkandung baru dapat diperoleh dengan pendekatan semiotik sosial. Dengan demikian, makna dapat diperoleh melalui proses interpretasi yang tepat dan mendalam, sesuai dengan objek yang disasar.

Wulantari (2016) pun melakukan penelitian yang serupa untuk mendedah perbedaan makna surat Alfatihah, yang selama ini dipahami masyarakat (awam) dengan tafsir yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan semiotika sosial untuk mendeskripsikan kebenaran dan ketimpangan pemaknaan yang terjadi di masyarakat

selama ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan (1) medan wacana (kesalahan dalam mengamalkan surat Al-Fatihah untuk dikirimkan pada orang yang sudah tiada, dijadikan bagian dari lamaran, dan penutup sholat serta doa dengan meneriakkan “Al-Fatihah”), (2) pelibat wacana bersumber dari hadist riwayat Al-Bukhari dan Muslim, hadist riwayat Abu Dawud, dan konsultan program *BERIMAN* (Muhammad Nuh, Badrussalam, dan Halimah Alaydrus), dan (3) sarana wacana (digunakan majas personifikasi, perifrasis, dan antisipasi dalam tayangan program tersebut).

Peneliti lain yang menggunakan semiotika sosial sebagai alat tinjau yaitu Uniawati (2014). Peneliti ini menggunakan konsep Halliday dalam mengungkapkan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Bajo terkait pamali yang terkait dengan perahu. Digunakan perspektif yang sama yaitu semiotika sosial, tetapi objek kajian berbeda dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh makna yang terkandung dalam pamali orang Bajo yang berhubungan dengan perahu untuk memahami nilai-nilai budaya orang Bajo mendayagunakannya untuk generasi muda dalam memahami kondisi laut sehingga dapat mengarungi lautan dengan selamat dan unggul. Tidak hanya itu, pamali orang Bajo merupakan suatu tanda simbol yang bermakna. Dengan digunakannya semiotika sosial, diketahui gambaran tradisi melaut dan kondisi sosial-budaya orang Bajo sebagai pelaut yang merajai lautan. Keinginan untuk mempertahankan rasa superioritas terhadap laut mendorong orang Bajo untuk tetap melestarikan pamali dengan harapan generasi suku tersebut dapat mengikuti jejak para pendahulunya.

Sementara itu, terkait analisis multimodal, Rosa (2014) dalam penelitiannya pernah melakukan penelitian untuk mengungkap makna yang terdapat dalam iklan di televisi. Penelitian kualitatif deskriptif ini dikonsentrasikan pada multimodal untuk menganalisis iklan Sunsilk Nutrient Sampo Ginseng yang berbentuk audiovisual. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi (1) aspek linguistik, (2) visual, (3) audio, (4) gestural, dan (5) letak. Berdasarkan kajian, diketahui bahwa kelima aspek multimodal tersebut terintegrasi dalam iklan dan berpengaruh pada interpretasi

makna. Penelitian Rosa memiliki persamaan terkait adanya aspek yang dijadikan fokus, yang terdiri atas 5 aspek, yaitu aspek linguistik, visual, audio, gestural, dan letak sedangkan penelitian yang dilakukan ada 2 aspek yaitu aspek teks/tulisan dan aspek gambar/lukisan.

Senanda dengan Rosa, Ulfa (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan *multimodal analysis* juga dalam mengungkap makna sebuah teks. Teks yang dijadikan objek kajian yaitu katalog parfum Oriflame edisi Juli 2014. Berdasarkan penelitian, dijelaskan bahwa iklan digunakan untuk mengajak masyarakat, hal ini dapat diketahui melalui berbagai sistem tanda yang ada di dalam teks (katalog) iklan Oriflame. Oleh sebab itu, pembuat iklan harus memperhatikan gambar yang atraktif dan bahasa yang persuasif.

Usaha mengungkapkan kepersuasifan yang terkandung di dalam iklan menggunakan prosedur analisis dokumen karena diaplikasikan pada iklan tertulis dengan menganalisis gabungan dari beberapa sistem tanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuat iklan mempertimbangkan strategi dan keeketifan dari berbagai macam karakteristik bahasa persuasif agar memperoleh suatu tindakan yang diharapkan dari pembaca untuk membeli produk. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan, yaitu pada pisau bedah, menggunakan semiotika sosial dan *multimodal*.

Suprakisno (2015) melakukan penelitian terkait *multimodal analysis* untuk mengungkap makna iklan *Indomie*. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa iklan media cetak maupun iklan media elektronik merupakan salah satu teks yang memiliki kekompleksitasan makna, yang terjadi karena untuk menyampaikan pesan di dalam iklan tidak saja digunakan unsur bahasa melainkan juga unsur bahasa nonverbal dan sarana visual lainnya. Oleh karenanya, untuk memahami kekompleksitasan makna perlu dilakukan analisis multimodal dalam iklan tersebut. Dari analisis iklan Indomie diperoleh hasil bahwa iklan Indomie memiliki sistem semiotik multimodal yang meliputi unsur linguistik, visual, audio, gestural, dan spastial. Penelitian ini dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan kini, yaitu

pada penggunaan semiotika dan multimodal untuk mengetahui makna. Penelitian Suprakisno semiotik-*multimodal* sedangkan penelitian yang sedang dilakukan semiotika sosial-*multimodal*.

Penelitian lain yang senada yaitu dilakukan oleh Pertiwi (2017) terkait aksi 411 yang terdapat di dalam *Republika* dan *Rakyat Merdeka*. Meskipun pendekatan dan teori yang digunakan sama, yaitu semiotika sosial, tetapi fokus kajian berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan Pertiwi yaitu diterapkannya prinsip jurnalisme damai melalui gaya bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Republika* dan *Rakyat Merdeka* melalui pemberitaan yang tidak hanya berfokus pada konflik Ahok dan masyarakat. Hasil penelitian tersebut dianalisis menggunakan (1) orientasi perdamaian, (2) orientasi kebenaran dan masyarakat, (3) orientasi penyelesaian.

Wulan (2017) melakukan analisis linguistik dan analisis visual pada film kartun dalam penelitiannya menggunakan semiotika sosial-*multimodal*. Analisis multimodal yang dibahas dalam tulisan ini menggunakan teori analisis teks verbal pada metafungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual berdasarkan konsep Halliday sedangkan teks visualnya menggunakan analisis multimodal oleh Kress dan Van Leeuwen. Senada dengan Wulan, digunakan konsep bedah yang sama di dalam penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu semiotika sosial yang didukung dengan *multimodal* untuk memecahkan makna simbolis pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*.

Periasamy (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa iklan-iklan bertema nostalgia diketahui sangat efektif membangkitkan emosi penonton terkait dengan produk yang diiklankan di Malaysia. Digunakan pendekatan analisis multimodal untuk mengkaji cara-cara nostalgia diperkukuh dengan konteks sosio-budaya pelbagai budaya Malaysia. Hasil analisis tersebut merujuk tarikh, peristiwa, gambar, hubungan insan dan nilai-nilai yang penting dan bermakna kepada semua rakyat Malaysia tanpa mengaitkan faktor etnik, agama atau kepercayaan. Jelas bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan dalam penggunaan multimodal dan dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat.

Murwonugroho (2018) dalam penelitiannya menggunakan semiotika-multimodal untuk mengungkapkan perbandingan makna Dua Pameran Yogyakarta *Street Sculpture Project* 2015 Dan 2017. Peneliti tersebut mengarahkan sorotannya pada aspek-aspek sosial semua komunikasi dan menaruh perhatian khusus pada *interplay* antara mode-mode komunikasi berbeda (tuturan, tulisan, imaji, dan gestur). Selain itu, satu elemen pokok lain dalam semiotika sosial adalah gagasan *‘metafungsi-metafungsi’ (metafunctions)*. Perpaduan antara semiotika sosial dan multimodal sebelumnya memang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dalam seni rupa, tetapi perlu diterapkan pula dalam penelitian-penelitian sastra, terutama karya sastra yang dipadukan dengan seni rupa, seperti karya Sindhunata yang tertuang di dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*.

Berdasarkan kajian yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa penelitian dengan judul *Kumpulan Puisi Air Kata Kata Karya Sindhunata dalam Perspektif Semiotika Sosial* belum pernah dilakukan. Penelitian tersebut penting dilakukan untuk mendeskripsikan 1) leksikon budaya dalam kumpulan puisi *air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) sosial-budaya masyarakat terhadap simbol-simbol pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, dan 3) makna simbolis teks puisi-teks puisi pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian tentang puisi dengan perspektif semiotika sosial.

Tidak hanya itu, kumpulan puisi *Air Kata Kata* juga belum pernah dikaji dengan semiotika sosial. Meskipun penelitian sebelumnya sudah pernah menyoroti permasalahan sosial, tetapi pendekatan yang digunakan adalah semiotika post-struktural, bukan semiotika sosial. Hasil penelitian ini dianggap baru dan dapat dijadikan tambahan referensi bagi para dosen, mahasiswa, penikmat dan ahli sastra, serta peneliti selanjutnya. Hal itu disebabkan oleh kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan ini.

C. Kerangka Berpikir

Kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata memiliki keunikan pada cara penyampaian penyair melalui karyanya. Dibandingkan dengan karya Sindhunata lainnya seperti (1) *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983), *Semar Mencari Raga* (1996), *Tak Enteni Keplokmu* (2000), dan *Putri Cina* (2007) yang berbentuk prosa, kumpulan puisi *Air Kata Kata* berbentuk puisi-puisi yang disandingkan dengan gambar/lukisan yang diciptakan berdasarkan kontemplasi 23 perupa professional dan terkenal di jagad seni lukis. Selain penggunaan diksi, tipografi, dan tentu saja gaya bahasa yang digunakan, keunikan tersebut terletak pada penggunaan gambar atau lukisan di dalam teks puisi. Hal ini belum pernah dilakukan oleh penyair sebelumnya, dengan menggandeng 23 perupa professional.

Permasalahannya, tidak mudah untuk menguak makna simbolis yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut hanya dengan pembacaan biasa, meskipun digunakan semiotika untuk menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan nilai-nilai sosial yang terselubung di dalam puisi-puisi Sindhunata. Oleh karena itu, digunakan semiotika sosial yang diperkukuh dengan *multimodal analysis* dalam mengurai tabir tersembunyi dalam teks dan gambar sehingga diperoleh makna dan dipanen pesan yang hendak disampaikan melalui puisi-puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi terbitan Galang Press dan Bayu Media itu.

Digunakan perspektif semiotika sosial yang dicetuskan oleh Halliday dalam penelitian ini. Semiotika sosial tersebut digunakan untuk menjelaskan adanya tanda yang memiliki makna berdasarkan leksikon budaya yang diperoleh dari puisi-puisi Sindhunata dan pengaruh sosial-budaya masyarakat yang terdapat di dalam puisi, sehingga dapat ditelusuri latar tempat dan waktu karya sastra diciptakan, peristiwa yang terjadi, dan orang-orang yang terlibat (terkait dengan status dan peran sosial yang dimiliki) pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata dan dikonstruksi makna simbolis dari kedua aspek tersebut.

Sementara itu, digunakan *multimodal analysis* untuk memperkuat hasil interpretasi atau pemaknaan pada teks, karena di dalamnya terdapat gambar yang juga perlu ditafsirkan.

Digunakannya semiotika sosial Halliday dan diperkuat dengan *multimodal analysis* untuk mendapatkan 3 hal, yaitu 1) leksikon budaya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) pengaruh sosial-budaya masyarakat melalui simbol-simbol pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, dan 3) makna simbolis teks puisi-teks puisi pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Oleh karena itu, digunakan langkah 1) menghimpun data dari kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata, 2) menganalisis data yang diperoleh dengan cara menginterpretasi, 3) melakukan komparasi, dan 4) mensintetis secara keseluruhan hasil analisis terhadap dokumen tersebut. Kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 6.

